Mutiara Ramadan

Mengendalikan Hasrat

Oleh:
Maghfur Ahmad

DAHULU kala ada sebuah kerajaan menyelenggarakan sayembara. Kepada penunggang kuda, sang Kaisar berjanji. Apabila ia mampu menjelajahi daerah, Kaisar akan memberikan daerah seluas yang ia jelajahi. Bergegaslah penunggang menaiki kuda dan berlari cepat. Secepat kilat ia memacu kuda. Waktu demi waktu, penunggang kuda berhasil melewati daerah demi daerah. Hadiah 'wilayah' yang dijanjikan, memompa semangat. Ia tak kenal lelah, tak mau istirahat, makan dan minum. Tanpa menghiraukan waktu dan kondisi, ia terus memacu kudanya, tak ada kata henti. Sampai akhirnya ia menyadari daerah yang dijelajahi sangat luas hampir tak terbatas. Akhirnya, rasa lelah pun menghampirinya, dan ia merasa akan mati.

"Mengapa aku memaksa diri untuk menguasi daerah yang begitu luas?" tiba-tiba bisik penunggang kuda. Sambil menengok hamparan tanah yang luas, hasil kerja kerasnya, ia bilang. "Sekarang, aku sekarat dan hanya butuh tempat begitu kecil untuk mengubur diriku"■

▶ ke hal 13 kol 1

Mengendalikan Hasrat

RP. 10 Juli 2013

dari halaman 9

Apa yang dilakukan penunggang kuda menjadi sia-sia. Ia diperbudak nafsu. Kerja keras menumpuk harta di luar batas kemampuan dan kebutuhan. Mesin pengendalian dirinya tak berfungsi. Akibatnya bisa berabai.

***

Nasib penunggang kuda adalah pelajaran. Pelajaran bagi orang yang mau melakukan instropeksi dan pengendalian diri. Mirip perjalanan hidup kita. Kita sering berjibaku mengejar harta, tahta dan wanita tanpa kenal lelah. Keluarga, kesehatan, moralitas sering kita abaikan demi singgasana kekuasaan. Atas nama karier, jalan instan manjadi pilihan. Segala cara dilakukan demi mendulang popularitas, selebritas dan kemewahan. Nilai-nilai moral, sosial dan budaya lokal sering diterabas. Demi memenuhi bayang-bayang nafsu yang semarak. Nafsu yang tak kunjung usai. Nafsu yang selalu bergeliat. Nafsu yang hanya berhenti ketika kita masuk dalam terminal kubur (QS. 102: 1-2).

Itulah, mengapa puasa ditetapkan. Puasa adalah mesin pengendali agar hidup manusia tidak didikte oleh gelora hasrat. Merujuk hakikat puasa, ia selalu terkait dengan dua hal, yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang merusak dan mendekatkan diri kepada Allah. Puasa mengandung spirit al-imsak, baik al-imsak yang terkait dengan kata 'an (imsak 'an) maupun bi (imsak bi). Imsak 'an, berarti menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang merusak. Imsak bi, berarti berpegang pada sesuatu yang dijadikan sandaran.

Puasa mensyaratkan berpegang tegung (niat) pada nilai ilahi seraya mengendalikan mesin hasrat. Hasrat adalah sebuah mekanisme psikis di dalam diri manusia. Hasrat selalu menuntut pemenuhan agar mencapai kepuasaan (pleasure). Kepuasan adalah tujuan satu-satunya hasrat. Untuk memperoleh kepuasan, hasrat memerlukan entitas di luar dirinya sebagai sumber pemenuhan hasrat.

Dalam hasrat, sebagaimana yang kata pakar posmo, Yasraf Amir Piliang, terdapat pengertian rasa kurang (lack). Selalu kurang dan merasa kurang. Manusia menghasratkan sesuatu, tetapi ia tidak dapat memenuhi sendiri. Ia butuh orang lain, pihak liyan, atau the other. Mengingat sumber kepuasan diperoleh dari yang lain, maka hasrat selalu bersifat menggerakkan. Bersifat menggerakkan karena kepuasan yang ingin dicarinya adalah sesuatu yang terus menerus bergerak. Bagai mengejar bayang-bayang, hasrat seseorang tak pernah akan berujung.

Merasa kurang hampir melekat pada diri kita. Waktu belum punya rumah alias jadi 'kontraktor' berhasrat memiliki rumah sendiri. Sudah ada rumah, merasa kurang. Kurang besar, kurang luasdan seterusnya. Dulu, belum memiliki motor, kemana-mana pergi pakai transportasi umum. Kini ada motor dan mobil, masih saja merasa kurang. Kurang bagusdan seterusnya.

Celakanya, untuk memenuhi hasrat yang tak pernah kunjung usai, mayoritas orang menggunakan jalan pintas. Betapa banyak pejabat yang agamawan berakhir di penjara. Partai dakwah yang jargonnya bersih dan jujur, elit politiknya tersangkut daging sapi, wanita jelita dan kopi pahit. Bahkan demi nafsunya, kitab suci pun dikorupsi.

Jalan instan sering dilalui tak kenal batas profesi. Birokrat, politisi, pengusaha, pedagang, petani, dan kaum buruh. Norma-norma agama, negara dan sosial sering di-trabas. Padahal, sekali dorongan hasrat dapat disalurkan dan mendapat kepuasan, maka dorongan baru muncul yang menuntut pemenuhan dan kepuasan baru. Hasrat akan memproduksi hasrat lain tanpa henti melalui semacam mesin hasrat (desireing machine). Mesin inilah yang menggerakkan hasrat sehingga tak pernah berhenti bergerak. Dengan kata lain, manusia selalu mencari tanpa henti semua objek pemenuhan hasrat. Itulah mengapa puasa ditradisikan secara turun temurun. Semua agama dan peradaban umat mengajarkan puasa.

Melalui pengendalian diri, manusia mampu membentuk kepribadian ilahi dengan mencontoh sifat Tuhan. Ada dua sifat Tuhan yang perlu diteladani dalam puasa, yaitu memberi makan dan tidak (diberi) makan (QS. 6: 14) serta tidak beristeri (QS. 6: 101). Masalah 'perut' dan 'seks' adalah kebutuan fisiologis terpenting manusia. Meminjam bahasa Abraham Maslow, makan dan seksualitas adalah basic need, kebutuhan dasar. Ketika seseorang mampu mengekang hasrat 'perut' dan 'kelamin', menurut Quraish Shihab ia akan mampu mengendalikan kebutuhan lainnya.
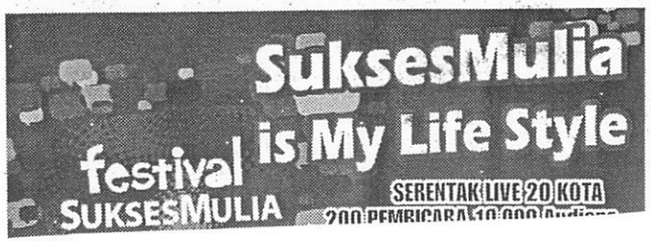
Puasa sejatinya adalah instrumen pembentuk pribadi takwa. Melalui pengendalian diri, seraya mencontoh sifat ilahi, predikat takwa akan tersemat. Itulah lorong, menuju lahirnya orang-orang yang bertakwa. **(Maghfur Ahmad,** *Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAIN,Ketua Lakpesdam NU Kota Pekalongan*)